

## Pola Strategi dan Respons Ketidaksantunan dalam Serial Berbahasa Arab "Omar": Kajian Pragmatik

Haris Khoironi<sup>1</sup>, Riyadi Santosa<sup>2</sup>, Arifuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Sutami no 36 Kentingan Surakarta

Email: [hariskhoironi6@gmail.com](mailto:hariskhoironi6@gmail.com), [riyadisantosa@staff.uns.ac.id](mailto:riyadisantosa@staff.uns.ac.id), [arifuddin@staff.uns.ac.id](mailto:arifuddin@staff.uns.ac.id).

**Abstract:** This study examines impoliteness in the TV series \*Omar\*, which depicts the social and political dynamics during the early period of Islamic civilization. Impoliteness, as a communication strategy that attacks the interlocutor, can provoke a variety of responses. This research uses a qualitative descriptive method to identify patterns of impoliteness strategies and the responses they elicit. The findings reveal that direct, open impoliteness strategies tend to provoke offensive responses that escalate conflicts, while negative impoliteness strategies are more often met with defensive responses. Sarcasm generally leads to similar responses in the form of counter-sarcasm, and in some cases, no response is given in an effort to de-escalate the situation. This study broadens the understanding of impoliteness in communication and provides valuable insights for further research on language and social behavior in society.

**Keywords:** impoliteness strategies, impoliteness responses, Arabic language, "Omar" series.

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji ketidaksantunan dalam serial "Omar," yang menggambarkan dinamika sosial dan politik pada masa awal peradaban Islam. Ketidaksantunan, sebagai strategi komunikasi yang menyerang lawan bicara, dapat memicu respons yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola strategi ketidaksantunan dan respons yang diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan langsung terbuka cenderung memicu respons ofensif yang memperburuk konflik, sementara strategi ketidaksantunan negatif lebih sering direspons dengan defensif. Sindiran umumnya menghasilkan respons yang serupa dalam bentuk sindiran balik, dan dalam beberapa kasus tidak merespons guna meredakan situasi. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketidaksantunan dalam komunikasi, memberikan wawasan penting untuk studi lebih lanjut mengenai bahasa dan perilaku sosial dalam masyarakat.

**Kata kunci:** strategi ketidaksantunan, respons ketidaksantunan, bahasa Arab, serial "Omar"

### 1. PENDAHULUAN

Kesantunan adalah cara untuk menghormati orang lain agar percakapan berjalan lancar. Namun, ada juga kalanya seseorang melanggar aturan dengan menggunakan ucapan yang tidak menunjukkan rasa hormat dan menyinggung. Strategi itu disebut ketidaksantunan (Meylana et al., 2024). Ketidaksantunan ini didefinisikan sebagai penggunaan strategi yang bertujuan untuk menyerang wajah lawan bicara dan menyebabkan konflik sosial serta ketidakharmonisan (Djohan & Simatupang, 2022). Culpeper (1996) menyebutkan bahwa ada 5 jenis strategi ketidaksantunan, yaitu langsung terbuka, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, sindiran/kenyataan sinis, dan menahan sopan santun.

Kemunculan ketidaksantunan tentunya diikuti dengan adanya respons dari mitra tutur yang mengalami tindak ketidaksantunan. Culpeper (2003) menyatakan bahwa dalam merespons ketidaksantunan, mitra tutur memiliki dua pilihan, yaitu merespons atau tidak merespons tindak ketidaksantunan tersebut. Apabila memilih untuk merespons, mitra tutur dapat menggunakan dua strategi, yaitu strategi ofensif atau strategi defensif. Strategi ofensif adalah ketika mitra tutur membalas

serangan muka dengan serangan muka, menggunakan tindak ketidaksantunan yang sama atau bahkan lebih kuat. Sementara itu, strategi defensif melibatkan upaya untuk membela muka sendiri dengan memblokir atau mengelola serangan muka yang diterima.

Secara keseluruhan, kajian tentang ketidaksantunan memberikan pandangan yang komprehensif mengenai bagaimana tuturan dapat mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi antarindividu, termasuk dalam media wacana seperti film (Rizki & Golubović, 2020). Ketidaksantunan yang terdapat di dalam film dapat menjadi media untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan nyata (Djohan & Simatupang, 2022). Salah satu contoh bagaimana ketidaksantunan dalam film dapat merefleksikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata terlihat dalam serial "Omar" yang tidak hanya menyajikan sejarah peradaban Islam tetapi juga menggambarkan dinamika sosial melalui penggunaan ketidaksantunan berbahasa.

Serial "Omar" memberikan angin segar terhadap umat Islam karena film ini menceritakan sejarah peradaban Islam pada masa Nabi Muhammad S.A.W, Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar Bin Khattab. Film yang sarat pesan ini menggambarkan kondisi Mekkah dengan sangat baik, kondisi psikologi masyarakat, bentuk kultur yang ada dan kondisi lingkungan kota Mekkah (Istiqomah, 2014). Dalam penggambaran sejarah ini, serial "Omar" juga menampilkan berbagai bentuk ketidaksantunan berbahasa yang mencerminkan ketegangan sosial dan politik pada masa tersebut. Ketidaksantunan ini sering kali muncul dalam dialog antara tokoh-tokoh yang mewakili berbagai kelompok masyarakat, baik dari kalangan kaum Quraisy yang menentang Islam maupun dari pihak Muslim yang berusaha mempertahankan keyakinannya. Melalui ujaran-ujaran yang kasar dan penuh konfrontasi, serial ini tidak hanya menggambarkan konflik fisik, tetapi juga konflik verbal yang menggambarkan suasana ketegangan dan permusuhan di antara kedua pihak.

Penelitian terdahulu tentang ketidaksantunan umumnya hanya menekankan pada strategi dan respons yang digunakan untuk menyampaikan ketidaksantunan (Milal & Pramono, 2021), (Abimanto et al., 2023), (Sani & Suhandoko, 2020). Namun, di samping itu, penelitian-penelitian tersebut masih belum mengeksplorasi pola strategi dan respons ketidaksantunan. Penelitian tentang pola strategi dan respons ketidaksantunan akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola hubungan antara pemilihan strategi ketidaksantunan serta bagaimana respons yang diberikan dapat bervariasi.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pola strategi dan respons ketidaksantunan, yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada strategi dan respons individu dalam menyampaikan ketidaksantunan, tanpa menggali lebih dalam mengenai bagaimana pola hubungan antara pilihan strategi ketidaksantunan dan respons yang diberikan dalam komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi antara strategi yang dipilih untuk ketidaksantunan dan bagaimana respons yang muncul dapat bervariasi dalam konteks yang berbeda.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena penelitian ini menggunakan fenomena linguistik sebagai data, khususnya strategi ketidaksantunan dan responsnya dalam serial "Omar". Penelitian ini tidak menggunakan prosedur statistik atau bentuk penghitungan lain karena penelitian ini akan melihat sifat alamiah data yang mengeksplorasi strategi dan respons ketidaksantunan (Moleong, 2011). Yang kedua, penelitian ini juga bersifat deskriptif. Para ahli mendefinisikan istilah deskriptif sebagai penggambaran yang tidak hanya bersifat kualitatif tetapi juga ada deskriptif kuantitatif (Hatch & Farhady, 1982). Penelitian ini deskriptif karena menggambarkan fenomena linguistik, yaitu pola strategi dan respons ketidaksantunan dalam serial "Omar". Ketiga, penelitian ini juga menggunakan studi kasus tunggal terpancang karena hanya terdapat satu lokasi penelitian, yaitu pada serial "Omar". Dengan menggunakan studi kasus tunggal terpancang, peneliti dapat menggali lebih dalam dan memperoleh pemahaman

yang lebih detail mengenai ketidaksantunan yang terjadi dalam serial "Omar".

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan adalah dalam serial "Omar" yang disutradai oleh Hatem Ali dan dirilis pada 20 Juli 2012. Lokasi ini dipilih karena banyaknya ketidaksantunan yang terdapat dalam serial tersebut. Sumber data untuk penelitian ini hanya berupa dokumen, yaitu serial "Omar". Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan data sekunder. Semua data yang diangkat menjadi objek dalam penelitian ini adalah data primer. Wujud dari data ini berupa tuturan yang diperoleh dari percakapan dalam serial "Omar" yang mengandung unsur penggunaan ketidaksantunan berbahasa. Terkait dengan sumber data, terdapat berbagai metode untuk memperoleh data sesuai dengan jenis sumbernya. Untuk dokumen, metode yang digunakan adalah analisis konten atau isi.

Penelitian ini menggunakan analisis konten untuk memperoleh data karena metode ini memungkinkan untuk mengumpulkan strategi dan respons ketidaksantunan yang terdapat dalam serial "Omar". Data yang dipilih sebagai sampel adalah data yang memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi pola strategi dan respons ketidaksantunan dalam serial "Omar". Semua data tersebut akan digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan total sampling. Teknik yang digunakan untuk validitas data adalah teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan sumber data dari dokumen yang telah mencakup tempat, kejadian dan objek yang ada di dalamnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data dari Spradley (1980) yang meliputi: analisis domain, yang mengidentifikasi kategori-kategori umum dari data; analisis taksonomi, yang mengelompokkan data ke dalam struktur hierarki; analisis komponensial, yang membandingkan elemen-elemen dalam kategori untuk menemukan perbedaan dan kesamaan; serta menemukan tema budaya atau teori substantif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang ada dalam data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah identifikasi tuturan yang mengandung ketidaksantunan dalam data dari Episode 1, Episode 2, dan Episode 3. beserta analisisnya berdasarkan teori strategi dan respons ketidaksantunan menurut Culpeper.

Data 1:

- Penutur 1:

أول؟ الابل راعي عن تسأل ل وللفن

"Bukankah kau harus tanyakan tentang orang yang menjaga untamu?" (Eps 1/00:15:27,191 --> 00:15:29,580)

- Penutur 2:

بخير الابل دامت ما بخير ولدي

"Anakku baik-baik saja, ketika untanya baik-baik juga." (Eps 1/00:15:30,951 --> 00:15:34,556)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi sindiran atau kenyataan sinis. Ucapan "Bukankah kau harus tanyakan tentang orang yang menjaga untamu?" secara tidak langsung mengkritik Penutur 2 dengan menekankan bahwa Penutur 2 lebih peduli pada untanya dibandingkan anaknya.

Respons: Penutur 2 memberikan respons ofensif. Ia membalas sindiran tersebut dengan sindiran yang sama, yaitu bahwa kondisi anaknya bergantung pada kondisi untanya. Respons ini memperkuat situasi ketidaksantunan alih-alih meredakannya.

Data 2:

- Penutur 1:

لول، ال جبر خطاب لئخاطبني إزك لعمرى

"Kau ini seperti bicara kepada budak, bukan anakmu." (Eps 1/ 00:16:47,850 --> 00:16:50,702)

- Penutur 2:

إبلى بعض ذمب إذا ولي نكون لن

"Kamu bukan anakku jika aku kehilangan beberapa unta." (Eps 1/ 00:16:51,749 --> 00:16:54,875)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan langsung terbuka, dengan secara langsung menghina cara bicara Penutur 2 yang dianggap tidak pantas terhadap anaknya. Penutur 2 juga menggunakan strategi ketidaksantunan langsung terbuka dengan menyatakan bahwa ia tidak akan mengakui anaknya jika kehilangan beberapa ekor unta.

Respons: Respons dari Penutur 2 merupakan respons ofensif, yaitu membalas hinaan dengan hinaan yang lebih menyakitkan, yang secara eksplisit menghubungkan nilai seorang anak dengan kehilangan materi.

Data 3:

- Penutur 1:

جزة؟ وبؤخذ عذكم لرجل بضام مئى مزذ

"Apakah kau bahagia ketika orang ini mengambil hakku ketika aku di tanahmu?" (Eps 1/ 00:31:00,302 --> 00:31:02,767)

- Penutur 2:

نغلت ما ولعة ولّلت ل

"Tidak, demi Latta dan Uzza, aku tidak melakukan apapun yang seperti itu." (Eps 1/ 00:31:08,258 --> 00:31:10,223)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dengan menuduh Penutur 2 mendukung perampasan haknya secara tidak langsung, yang menunjukkan ketidakpercayaan. Tuduhan ini mempermalukan Penutur 2 di hadapan publik.

Respons: Penutur 2 memberikan respons defensif dengan membela diri, menyatakan bahwa ia tidak terlibat dan bahkan menggunakan sumpah atas nama Latta dan Uzza untuk memperkuat pembelaannya. Di sini, Penutur 2 berusaha mempertahankan muka dan tidak membalas serangan dengan serangan.

Data 4:

- Penutur 1:

أوجعك لزبزة أبي ذمة لول لّلت وحق

"Demi Latta, jika bukan karena kehormatan Abu Zaid, Aku akan memukulimu" (Eps 1/ 00:32:36,699 -> 00:32:40,585)

- Penutur 2:

جزور؟ لحم أنزا ونحسب بوجعزي

"Kau pikir seperti itu mudah! Ha Ha! dia seharusnya sudah memukuliku!" (Eps 1/ 00:32:46,517 --> 00:32:51,432)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan negatif melalui ancaman fisik dan sosial, yakni memukul dan mengusir Penutur 2 beserta kelompoknya.

Respons: Respons dari Penutur 2 adalah respons ofensif yang berbentuk sindiran. Penutur 2 mengejek ancaman tersebut dengan tertawa dan menyatakan bahwa seharusnya Penutur 1 sudah memukulnya jika ancamannya benar. Respons ini mengesampingkan ancaman Penutur 1 dan malah memperburuk

konflik.

Data 5:

- Penutur 1:

نَحْبَهُ قُضِيَ شَمَّ أَبِي وَزَوْجِكَ أَعْبُوكَ نَبْدُ أَحَدَهُمْ عَزِدْ أَمَّةَ الْمَاضِي نَبِي الْفَرِيتِ وَلَنْ

"Kau mungkin mantan budak wanita yang dimiliki oleh mereka, tapi dia membebaskanmu dan menikahkan dengan ayahku sebelum dia meninggal." (Eps 2/ 00:07:10,581 --> 00:07:15,167)

- Penutur 2:

بِهِ لَزَا طَائِفَةٌ لَنْ نَبْهَمَ لَحْمِيَّةً نَأْخُذُكَ لَ

"Jangan terburu-buru, atau kau akan menjerumuskan kita yang kita tidak bisa menghadapinya." (Eps 2/ 00:07:21,923 --> 00:07:24,606)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan langsung terbuka dengan mengungkit status masa lalu Penutur 2 sebagai budak, yang merupakan penghinaan langsung terhadap martabat Penutur 2.

Respons: Penutur 2 memberikan respons defensif dengan mencoba meredam ketegangan. Ia tidak membalas hinaan secara langsung, melainkan mengingatkan Penutur 1 bahwa terburu-buru bisa membawa mereka pada masalah yang tidak bisa dihadapi. Di sini, Penutur 2 menggunakan pendekatan untuk mengalihkan perhatian dari serangan muka.

Data 6:

- Penutur 1:

الرَّادِلْ مَوْلَاءَ مَعْ نَكُونُ أَنْ سَعْدِي رَضِيَّتْ وَوَدَّ

"dan kau Sa'ad, rela berteman dengan orang rendahan ini." (Eps 2/ 00:14:09,344 --> 00:14:14,276)

- Penutur 2:

مِنْهُمْ شَرُّ أُنْتِ قُلْ بَلْ

"Tidak, kau yang lebih buruk dari mereka." (Eps 2/00:14:19,518 --> 00:14:21,328)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan langsung terbuka dengan menghina orang ketiga yang berteman dengan Penutur 2 sebagai "orang rendahan." Penutur 2 membalas dengan strategi ketidaksantunan langsung terbuka, menyatakan bahwa Penutur 1 lebih buruk daripada orang yang dihina.

Respons: Respons dari Penutur 2 adalah respons ofensif, di mana ia secara langsung menyerang kembali dengan menggunakan hinaan yang lebih keras, sehingga meningkatkan intensitas konflik.

Data 7:

- Penutur 1:

قُرَيْشُ سَادَاتٍ مِنْ سَبْدِ أُنْتِ وَمَا

"Siapa engkau berselisih dengan salah satu petinggi Quraisy?" (Eps 2/ 00:15:18,391 --> 00:15:21,263)

- Penutur 2:

نَحْنُ؟ مَنْ تَنْتَكِرُ لَ

"Apa kau gila? kau tak ingat siapa kita?" (Eps 2/00:15:25,747 --> 00:15:28,626)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dengan mempertanyakan kelayakan Penutur 2 untuk berselisih dengan orang yang lebih tinggi statusnya. Ini adalah cara merendahkan Penutur 2 secara sosial.

Respons: Respons dari Penutur 2 adalah respons ofensif. Ia menjawab dengan retorika, "Apa kau gila?" yang secara langsung menyerang kecerdasan Penutur 1 dan meningkatkan ketegangan.

Data 8:

- Penutur 1:

وشراك طعمك على أننى لم أدري ل

"Aku tak tahu mengapa aku membayar makan dan minumu." (Eps 2/00:26:20,296 --> 00:26:24,135)

- Penutur 2: (Tidak merespons)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan langsung terbuka dengan menyatakan ketidakpuasan secara eksplisit tentang membayar makanan dan minuman Penutur 2, yang mempermalukan Penutur 2.

Respons: Penutur 2 memilih untuk tidak merespons. Berdasarkan teori Culpeper (2003), tidak merespons bisa menjadi strategi untuk menghindari konfrontasi lebih lanjut atau menunjukkan ketidakpedulian terhadap serangan tersebut.

Data 9:

- Penutur 1:

أباؤكم؟ دين عن محمد بنذكم أن نكشون أم

"atau kau takut bahwa Muhammad akan membuatmu berpaling dari agama leluhurmu." (Eps 2/00:41:55,222 --> 00:41:57,177)

- Penutur 2:

نينا؟ نعدم كنا رجال أن

"Sebagian dari kita tidak bersama kita lagi." (Eps 2/ 00:42:06,736 --> 00:42:08,576)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dengan meragukan keyakinan agama Penutur 2 dan mempertanyakan keteguhannya dalam beragama, yang merupakan serangan terhadap identitas religius.

Respons: Penutur 2 memberikan respons defensif dengan menyatakan bahwa ada sebagian dari mereka yang tidak lagi bersama-sama. Respons ini menghindari konfrontasi lebih lanjut dan berusaha mempertahankan muka dengan cara mengakui adanya perbedaan.

Data 10:

- Penutur 1:

مناف عبد وجه أمام رأبي نخلف نفسك؟ لك سوات كدوف

"dan kau merendhanku di depan Utbah dan para tetua Bani Abd Manaf?" (Eps 3/ 00:09:37,400 --> 00:09:39,680 --> 00:09:42,120)

- Penutur 2:

وانق وأن لزوم صلح نبه أرى رأبا لأكنم كزيت وما

"Aku tidak akan menyimpan pendapatku yang mana aku percaya untuk dilakukan." (Eps 3/ 00:09:49,400 --> 00:09:52,280)

Strategi: Penutur 1 menggunakan strategi ketidaksantunan negatif dengan menuduh Penutur 2 telah merendharkannya di hadapan orang lain, yang menimbulkan rasa malu dan kehilangan muka.

Respons: Penutur 2 memberikan respons defensif dengan menegaskan haknya untuk menyampaikan pendapat yang ia yakini benar, meskipun mungkin tidak disukai oleh orang lain. Respons ini tidak memperburuk konflik, melainkan mempertahankan posisinya secara rasional.

Berdasarkan analisis dari data sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa pola yang muncul dalam penggunaan strategi ketidaksantunan dan responsnya. Berikut adalah pembahasan lebih mendalam mengenai pola strategi ketidaksantunan dan respons yang ditemukan:

Strategi ketidaksantunan langsung terbuka melibatkan penghinaan atau serangan verbal yang disampaikan secara eksplisit dan langsung. Dari data yang ada, strategi ketidaksantunan ini sering muncul dalam dialog yang intens dan penuh emosi. Pola respons terhadap strategi ini umumnya berupa respons ofensif, di mana serangan balik dilakukan dengan strategi yang sama atau lebih agresif. Misalnya, pada Data 2, ketika Penutur 1 menghina Penutur 2 secara langsung, respons dari Penutur 2 juga berupa hinaan langsung yang memperkeruh konflik. Hal ini juga terlihat pada Data 6, ketika Penutur 1 menghina teman Penutur 2, responsnya berupa penghinaan yang lebih keras, yang memperparah situasi. Dengan demikian, strategi ketidaksantunan langsung terbuka cenderung memicu respons yang setara, menciptakan eskalasi konflik.

Pola respons terhadap strategi ketidaksantunan negatif umumnya defensif, di mana lawan bicara berusaha membela diri atau mempertahankan posisinya tanpa menyerang balik secara agresif. Pada Data 3, tuduhan yang meremehkan Penutur 2 dijawab dengan pembelaan diri melalui sumpah untuk menunjukkan bahwa ia tidak bersalah. Respons defensif ini bertujuan untuk mempertahankan muka tanpa memperbesar konflik. Pada Data 10, Penutur 2 mempertahankan haknya untuk memiliki pendapat meskipun ia telah dituduh merendahkan orang lain, menunjukkan upaya untuk mempertahankan posisi tanpa memperburuk situasi.

Strategi sindiran digunakan ketika penutur ingin menyampaikan ketidaksantunan secara tidak langsung, berharap pesan tetap tersampaikan tanpa menggunakan kata-kata yang terlalu keras. Dalam beberapa data, sindiran muncul ketika penutur ingin menegur atau meremehkan lawan bicara secara halus. Respons terhadap sindiran ini bervariasi, bisa berupa respons ofensif atau defensif. Ada kalanya lawan bicara merespon dengan serangan balik, namun di waktu lain respons defensif digunakan untuk meredakan situasi. Sebagai contoh, pada Data 1, sindiran dari Penutur 1 mengenai kepedulian terhadap unta dibalas dengan sindiran pula, menunjukkan kecenderungan bahwa respons terhadap sindiran sering kali berupa sindiran balik. Ini mengindikasikan adanya preferensi untuk tetap menjaga ketegangan tanpa memperparah situasi secara langsung.

Terakhir, ada juga strategi di mana penutur memilih untuk tidak merespons atau menggunakan keheheningan sebagai bentuk tanggapan. Tidak merespons sering kali dipilih ketika penutur merasa bahwa ketidaksantunan yang diarahkan padanya tidak layak dihadapi atau bisa memperburuk situasi. Sebagai contoh, pada Data 8, Penutur 2 memilih tidak merespons ketika disindir oleh Penutur 1 mengenai pembayaran makan dan minum. Keputusan untuk tidak merespons dapat diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap provokasi yang diarahkan, dengan harapan konflik tidak semakin membesar.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai strategi ketidaksantunan dan respons yang digunakan dalam interaksi verbal antar penutur, sebagaimana dianalisis berdasarkan teori Culpeper. Dari analisis data Episode 1, Episode 2, dan Episode 3 ditemukan bahwa strategi ketidaksantunan yang paling sering digunakan adalah ketidaksantunan langsung terbuka dan ketidaksantunan negatif.

Ketidaksantunan langsung terbuka, yang ditandai dengan penghinaan eksplisit, sering kali memicu respons ofensif yang memperparah konflik. Sebaliknya, ketidaksantunan negatif cenderung memicu respons defensif di mana penutur berusaha membela diri atau mengurangi ketegangan. Strategi sindiran juga sering digunakan, di mana penutur menyampaikan kritik secara tidak langsung. Respons terhadap sindiran ini bervariasi, dengan beberapa responden memilih untuk merespon dengan sindiran balik, sementara yang lain menggunakan strategi defensif. Selain itu, ditemukan pula bahwa tidak merespons atau menggunakan keheheningan merupakan strategi yang digunakan untuk meredakan konflik atau menolak provokasi, seperti yang terlihat dalam beberapa data.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman tentang ketidaksantunan dalam komunikasi, terutama dalam konteks sosial. Dengan menyoroti hubungan antara strategi

ketidaksantunan dan respons yang diberikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan dalam merespons ketidaksantunan dapat mempengaruhi interaksi secara signifikan. Temuan ini berimplikasi pada studi lebih lanjut mengenai bahasa dan perilaku sosial, serta memberikan wawasan mengenai bagaimana ketidaksantunan dapat digunakan sebagai alat untuk memahami konflik dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanto, D., Oktavia, A., Suci, A., & Yuliatin, A. (2023). Characters' Impoliteness in Paranorman Movie. 2(1), 127–138.
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367. [https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). Impoliteness revisited: With special reference to dynamic and prosodic aspects. *Journal of Pragmatics*, 35(10–11), 1545–1579. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2)
- Djohan, M. S. S., & Simatupang, E. C. (2022). Impoliteness Strategies in Cruella Movie: Pragmatics Study. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 5(3), 18931–18938. <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5898>
- Meylana, A., Yuliasri, I., & Rozi, F. (2024). Journal of Literature , Linguistics and Impoliteness strategies implied among characters of The Simpsons Movie. 13(1), 55–64.
- Milal, A. D., & Pramono, A. C. (2021). Impoliteness Addressed to Different Genders and their Responses in The Kitchen Nightmares, a TV Reality Show. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.18326/jopr.v3i2.131-146>
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Rizki, S., & Golubović, J. (2020). an Analysis of Speech Act of Omar Mukhtar'S Utterances in Lion of the Desert Movie. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.22373/ej.v7i2.6358>
- Sani, F. R., & Suhandoko, S. (2020). Power and Impoliteness in Hancock Action Movie. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i1.6847>